

PANDANGAN ASGHAR ALI ENGINEER TENTANG KESETARAAN GENDER

Rosnaeni*

[*rosnaenirhos12@gmail.com](mailto:rosnaenirhos12@gmail.com)

*Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FITK, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

This research is to find out Asghar Ali Engineer's view on gender equality. The type of research used in the article is a literature review. The data used in this study are document data, both from textbooks, scientific journals, and other relevant document sources. The results of the study indicate that gender equality is an equal condition for men and women to obtain opportunities and their rights as human beings, in order to be able to play a role and participate in political, legal, economic, socio-cultural, educational, defense and national security activities as well as equality in enjoy the results of this development. In Islam there is a figure who discusses gender equality, namely Asghar Ali Engineer. She is an Islamic feminist figure from India. According to Asghar Ali Engineer, the basic view of Ali Ashgar about gender equality is that it has two normative and contextual aspects. According to Asghar Ali Engineer, Islam places women in the same position as men. This similarity can be seen from three things, namely: first, from the nature of humanity. second, Islam teaches that both women and men get the same reward for the good deeds they do. Third, Islam does not tolerate unfair treatment and differences between human beings.

Keywords: *Asghar Ali Engineer's View, Gender Equality*

A.PENDAHULUAN

Islam diturunkan sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam, termasuk bagi manusia, laki-laki dan perempuan. Nilai-nilai fundamental yang mendasari ajaran Islam seperti perdamaian, pembebasan persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan. Pada dasarnya inti ajaran setiap agama hadir untuk menyelamatkan, membela dan menghidupkan keadilan dalam bentuk yang konkret, dengan demikian ia juga bermakna sebagai pembela hak-hak perempuan. Islam datang untuk membawa pesan moral kemanusiaan yang tidak ada bandingannya dengan agama manapun. Islam tidak hanya mengajak manusia untuk melepaskan diri dari belenggu dan tirani kemanusiaan akan tetapi terlebih jauh lagi mengajak membebaskan diri dari belenggu ke Tuhanan Yang Maha Esa. Oleh karna itu, Islam sebenarnya menjadi sarana yang tepat

untuk mempersatukan misi dan visi kesetaraan laki-laki dan perempuan (Ats-Tsauri 2020: 112).

Perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem struktur yang didalamnya telah terjadi diskriminasi terhadap kaum perempuan dalam sistem tersebut. ketidakadilan gender telah termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan. contohnya marginalisasi perempuan di sektor ekonomi, subordinasi perempuan dalam keputusan politik, pembentukan *stereotype* atau pelabelan negatif, kekerasan terhadap perempuan, distribusi beban kerja yang tidak adil. Pada dasarnya semangat hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam bersifat adil (*equal*). Oleh karena itu, subordinasi terhadap kaum

perempuan merupakan suatu keyakinan yang berkembang di masyarakat yang tidak sesuai atau bertentangan dengan semangat keadilan yang diajarkan Islam. Relasi laki-laki dan perempuan erat kaitannya dengan permasalahan gender. Perempuan menuntut kesetaraan peran. Dalam hal ini muncul pengertian kesetaraan gender (*gender equality*). Kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan (Jasruddin and Quraisy 2017: 88).

Dalam Islam ada tokoh yang membahas kesetaraan gender yaitu Asghar Ali Engineer. Ia merupakan tokoh feminis Islam yang berasal dari India. Menurutnya, kesetaraan gender dalam Islam dikarenakan yang diunggulkan dari laki-laki adalah keunggulan jenis kelamin, bukan keunggulan fungsional karena laki-laki mencari nafkah. Dalam Al Qur'an keunggulan laki-laki dalam mencari nafkah disebabkan karena : *Pertama* kesadaran sosial perempuan pada masa itu sangat rendah dan pekerjaan domestik dianggap sebagai kewajiban perempuan. *Kedua* laki-laki menganggap diri mereka dalam hal kekuasaan mencari nafkah dan membelanjakan kepada perempuan. Secara historis, telah terjadi dominasi laki-laki dalam semua masyarakat di sepanjang zaman. Perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki. Dari sini muncul doktrin ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan tidak cocok memegang kekuasaan, dianggap tidak memiliki kemampuan lebih seperti laki-laki. Laki-laki harus mendominasi perempuan, menjadi pemimpin dan menentukan masa depannya, dengan bertindak sebagai ayah, saudara laki-laki ataupun suami dengan

alasan memang kepentingannya dia harus tunduk kepadanya. Perempuan dibatasi hanya di wilayah domestic (Ridho 2020: 219).

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel adalah kajian kepustakaan (*literature review*). Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Teknik ini dilakukan bertujuan untuk menemukan berbagai teori yang relevan sebagai bahan rujukan dalam penyelesaian permasalahan yang sedang dihadapi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data-data dokumen, baik dari buku teks, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber dokumen lain yang relevan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asghar Ali Engineer adalah pemikir dari India, merupakan satu dari sekian banyak nama penulis muslim yang cukup produktif dan ia menuliskan karyakaryanya dalam bahasa Inggris dengan bagus. Ia dianggap banyak memberi insiprasi bagi sebuah gerakan pembebasan dan penyadaran masyarakat tertindas berhadapan dengan kaum penindas. Dikalangan aktivis gerakan feminis pun nama Engineer juga bisa disejajarkan dengan namanama aktivis feminis muslim lainnya, seperti Fatima Mernissi, Amina Wadud Muhsin, dan yang lainnya (Arbain, Azizah, and Sari 2017: 80). Asghar Ali Engineer lahir pada 10 Maret 1939 di Salumba, Rajasthan, India. Ia lahir di keluarga Muslim yang taat dan priyayi ortodoks di Bohra. Ayahnya adalah seorang sarjana terpelajar yang membantu mendirikan majlis ulama Bohra yang mengurus urusan dakwah. Masa kecilnya, ia mendapatkan pelajaran keagamaan di antaranya tafsir (komentar atau penjelasan atas firman Tuhan), ta'wil (makna ayat al-Qur'an yang tersembunyi), fiqh (yurisprudensi) dan hadits (sabda Nabī Saw.)

Asghar Ali Engineer menyelesaikan pendidikannya dari tingkat SD (Sekolah Dasar) sampai dengan SMA (Sekolah Menengah Atas) pada sekolah yang berbeda-beda, seperti Hosanghabad, Wardha, Dewas dan Indore. Selain itu, Engineer kecil juga mendapatkan pendidikan agama dari ayahnya sendiri seperti bahasa Arab, tafsir, kitab suci al-Qur'an, hadis dan fiqih. Hal ini wajar, karena ayah Engineer adalah seorang ulama yang menguasai berbagai bidang ilmu agama sehingga bisa mengajar Engineer dengan mudah. Namun yang menarik adalah dorongan ayah Engineer untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu tanpa melakukan pemisahan antara ilmu sekuler modern dan ilmu agama. Kondisi ini sekali lagi mempertegas bahwa lingkungan keluarga Engineer adalah gambaran lingkungan pluralis, inklusif dan moderat. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Salumber, Engineer kemudian memilih kuliah di Fakultas Teknik Sipil di Vikram University, Ujjain, Bombay, India pada tahun 1956. Pilihan ini sekali lagi karena mendapat dukungan dari ayahnya yang memintanya untuk melanjutkan kuliah bidang teknik atau kesehatan (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar and Latif 2018: 134).

Asghar mulai memainkan peran pentingnya di Udaipur dengan menuliskan artikel-artikel di surat kabar terkemuka. Asghar Ali mengajar di Universitas di Eropa, Amerika Serikat, Asia Selatan dan Asia Tenggara. Asghar Ali mengajar tentang Islam, hak-hak perempuan dalam Islam, teologi pembebasan dalam Islam, masalah kemasyarakatan di Asia Selatan, negara Islam dan sebagainya. Selain mengajar ia juga memberikan perhatian besar terhadap pemuda-pemuda muslim. Dengan posisi Asghar Ali, maka tidak heran mengapa ia sangat lantang sekali dalam memperjuangkan dan menyuarakan mengenai pembebasan, suatu tema yang menjadi fokus pemikiran pada setiap karya yang ia persembahkan untuk umat. Seperti hak asasi manusia, hak-hak perempuan, pembelaan rakyat tertindas, perdamaian etnis, agama dan lain-lainnya. Asghar di

samping dapat dikatakan sebagai pemikir, ia juga berirama sebagai seorang aktivis. Tanggung jawab yang diembannya juga tidak kecil yakni sebagai pemimpin salah satu kelompok Syī,ah Ismā'iliyyah al-Musta'aliyyah al-Ṭayyibah (Dandi 2017: 184). Karena pemikiran dan aktivitas sosialnya Engineer memperoleh beberapa penghargaan, antara lain: Gelar kehormatan D.Lit. dari Universitas Calcuta, National Communal Harmony Award dari National Foundation for Communal Harmony, Harmony Award dari New Leaders Committee, Chennai, dan Hakim Khan Sur Award dari Maharana Mewar Foundation, Udaipur, Rajasthan (Ahmad 2016: 55).

Pandangan Asghar Ali Engineer Tentang Kesetaraan Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris, berarti jenis kelamin.¹ Dalam Webster's New World, gender diartikan sebagai "perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku". Sedangkan dalam Women's Studies Encyclopedia dijelaskan bahwa gender adalah "suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat". Perbedaan yang mendasar antara kata seks dengan gender, sebagaimana yang dijelaskan oleh Valerie Oosterveld. Menurut Valerie, perbedaan antara seks dan gender, yaitu: seks adalah ketentuan biologis. Kata gender tidak status atau berdasarkan bawaan alami, tetapi merupakan makna yang dikonstruksi secara sosial dan kultural dari masa ke masa (Murni 2018: 159).

Kesetaraan gender memiliki kaitan dengan keadilan gender. Keadilan gender merupakan suatu proses dan perlakuan adil terhadap laki-laki dan perempuan. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Setiap orang memiliki akses,

kesempatan berpartisipasi, kontrol atas pembangunan, serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan tersebut. Dalam konteks ini, memiliki akses berarti setiap orang mempunyai peluang dalam memperoleh akses yang adil dan setara terhadap sumber daya dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut. Sementara itu, memiliki kesempatan berpartisipasi berarti mempunyai kesempatan untuk berkreasi atau ikut andil dalam pembangunan nasional. Selanjutnya, memiliki kontrol berarti memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya sehingga memperoleh manfaat yang sama dari pembangunan. Kesetaraan gender dapat pula dianggap sebagai cara pintar untuk mengatur perekonomian. Hal ini disebabkan kesetaraan gender akan memberikan akses bagi para wanita untuk turut berkontribusi dalam pergerakan ekonomi suatu bangsa. Akibatnya, pergerakan ekonomi akan semakin efektif dan wanita juga lebih dihargai perannya (Diana 2018: 56).

Menurut Asghar Ali Engineer yang menjadi syarat konkrit dalam kesetaraan status yaitu: *Pertama*, dalam pengertiannya yang umum, ini berarti penerimaan martabat kedua jenis kelamin dalam ukuran yang setara. *Kedua*, orang harus mengetahui bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak-hak yang setara dalam bidang sosial, ekonomi dan politik. Keduanya harus memiliki hak yang setara untuk mengadakan kontrak perkawinan atau memutuskannya, keduanya harus memiliki hak untuk memiliki atau mengatur harta miliknya tanpa campur tangan yang lain: keduanya harus bebas memilih profesi atau cara hidup, keduanya harus setara dalam tanggung jawab sebagaimana dalam hal kebebasan. Pernyataan Al Qur'an mengenai kesetaraan kedua jenis kelamin terletak pada martabat yang setara dalam pengertian yang umum. Al Qur'an menyatakan kedua jenis kelamin itu memiliki asal usul dari satu makhluk hidup yang sama, dan karena itu, memiliki hak yang sama (Farah 2020: 193).

Beberapa ayat al-Qur'an merupakan ayat yang berwajah ganda. Misalnya saja ayat tentang poligami dan kepemimpinan perempuan. Poligami dianggap diperbolehkan, sementara yang lain mengatakan itu sebagai dalil monogami berdasarkan QS. An-Nisa': Demikian juga ayat tentang kepemimpinan perempuan. Perwajahan ganda ini muncul akibat pembacaan yang tidak fair terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Yakni, mengambil pesan sebuah ayat sembari mengabaikan spirit yang mendasari ayat itu turun. Ali kemudian menyodorkan sebuah metodologi demi mengatasi hal ini. Ali mengajukan dua konsep ayat normatif dan ayat kontekstual. Ayat normatif mengandung nilai universal sehingga berlaku sepanjang masa. Sementara ayat kontekstual adalah ayat-ayat yang mengungkapkan pernyataan kontekstual atau berkaitan dengan keadaan masyarakat ketika itu.

Tujuan pembedaan antara ayat normatif dan ayat kontekstual adalah untuk mengetahui perbedaan antara yang sebenarnya diinginkan oleh Allah dan yang dibentuk oleh realitas masyarakat pada waktu itu. Menurut Engineer, al-Qur'an mempunyai dua aspek: normatif dan kontekstual. Pembedaan kedua aspek ini sangat penting untuk memahami al-Qur'an. Apa yang dimaksud dengan aspek normatif merujuk kepada sistem nilai dan prinsip-prinsip dasar dalam al-Qur'an, seperti persamaan, kesetaraan, dan keadilan. Prinsip-prinsip ini bersifat eksternal dan dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks ruang dan waktu. Sedang kontekstual dalam al-Qur'an berkaitan dengan ayat-ayat yang diturunkan untuk merespon problem-problem sosial tertentu pada masa itu. Ashgar Ali Engineer dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an selalu melibatkan asbabun nuzul ayat, dan juga kondisi sosial-historis masyarakat Arab pada masa ayat diturunkan. Dalam karyanya ini, dapat diambil contoh dalam pengkajian masalah kesetaraan gender. Asghar mengatakan dalam masyarakat pra-Islam posisi perempuan benar-benar rendah. Struktur suku bersifat patriarkhal dan pada umumnya memberikan

perempuan status sosial yang sangat rendah. Hal tersebut tertuang dalam Q.S Al-Baqarah 2 : 228

Terjemahannya :

“Dan para perempuan mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa perempuan memiliki hak-hak yang sama dengan laki-laki, meskipun selanjutnya, al-Qur’an mengatakan bahwa lakilaki sederajat lebih tinggi di atas perempuan. Dua pernyataan tersebut terkesan bertentangan satu sama lain namun dilihat dalam konteks yang sesuai, seseorang akan tahu bahwa kontradiksi ini merefleksikan realitas sosial dan bahwa realitas sosial yang ada itu tidak bisa diselesaikan dengan mudah demi kepentingan perempuan. Demikian juga pernyataan bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana sangat signifikan. Allah cukup Perkasa untuk menetapkan status yang sama kepada perempuan namun kebijaksanaan yang sesuai dengan realitas sosial tertentu dan bertindak sesuai dengannya. Keperkasaan semata bisa mengganggu keseimbangan sosial, sehingga menyebabkan masalah-masalah yang lebih kompleks. Tapi, maksud Allah adalah menetapkan status yang sama kepada perempuan, konteks sosial tidak memperkenankannya secara langsung, dan dalam kebijaksanaan-Nya, Dia memberikan laki-laki sedikit keunggulan terhadap perempuan. Asghar Ali selalu meleburkan teks ke dalam konteksnya. Dengan cara seperti itu, Asghar berusaha menemukan makna dasar dari suatu teks. Hal ini bermakna bahwa al-Qur’an mempunyai dua dimensi, yakni dimensi normatif dan dimensi kontekstual (Athmainnah 2014: 31). Hal tersebut tertuang dalam ayat Al Qur’an An-Nisa” ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا

وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahannya :

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.

Ayat ini menjelaskan bahwa semua laki-laki dan perempuan telah diciptakan dari satu *nafs* (makhluk hidup) dan karena itu, tidak ada yang lebih unggul dari yang lain. Menurut Al Qur’an dalam konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan. Asghar, status keagamaan perempuan sebagaimana status sosial mereka, sama tingginya dengan laki-laki. Al Qur’an secara tegas mengatakan Q.S Al Ahzab : 35 (Murni 2018: 179).

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ
وَالصَّابِرَاتِ وَالصَّابِرَاتِ وَالصَّابِرَاتِ وَالصَّابِرَاتِ
وَالصَّابِرَاتِ وَالصَّابِرَاتِ وَالصَّابِرَاتِ وَالصَّابِرَاتِ
فَرُوجَهُمْ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّاكِرَاتِ وَالذَّاكِرَاتِ
أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Terjemahannya :

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya,

laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan bagi mereka ampunan dan pahala yang besar”

Dalam agama Islam tidak ada perbedaan yang mutlak antara laki-laki dan perempuan dalam masalah keagamaan. Al Qur’an berbicara tentang laki-laki yang memiliki kelebihan dan keunggulan sosial atas perempuan, hal ini harus dilihat dalam konteks sosialnya yang tepat. Struktur sosial pada zaman Nabi tidaklah benar-benar mengakui kesetaraan laki-laki dan perempuan. orang tidak dapat mengambil pandangan sosioteologis. Bahkan Al Qur’an pun terdiri dari ajaran yang kontekstual dan juga normatif. Dengan demikian, keunggulan yang diberikan Allah kepada laki-laki atas perempuan bukanlah keunggulan jenis kelamin. Itu karena fungsi-fungsi sosial yang waktu itu diemban oleh kedua jenis kelamin. Karena laki-laki mencari nafkah dan membelanjakan hartanya untuk perempuan, fakta ini memperoleh keunggulan atas perempuan.

Dalam hal ini bahwa pekerjaan produktif secara ekonomi dan tidak dapat begitu saja dianggap sebagai kewajiban domestik mereka. Jika laki-laki mencari nafkah, perempuan mengerjakan pekerjaan domestik dan keduanya bersifat saling melengkapi satu sama lain. Posisi ini sangat bisa dibenarkan dan harus dipertahankan secara tegas. Apa yang dilakukan seseorang (sebagai pelayan atau kerja produktif) harus diberi pengakuan penuh. Penafsiran atas pekerjaan domestik perempuan ini tidaklah bertentangan dengan semangat Al Qur’an, walaupun tidak secara eksplisit dinyatakan demikian. Islam menempatkan perempuan pada posisi yang sama dengan laki-laki. kesamaan tersebut dapat dilihat dari tiga hal yaitu: pertama, dari hakikat kemanusiaannya. kedua, islam mengajarkan bahwa baik perempuan maupun laki-laki mendapat pahala yang sama atas amal saleh yang dibuatnya”.

Allah swt., menjelaskan Q.S An-Nisa 40 (Ismail, n.d.,: 42).

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Terjemahnya :

“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. sebaliknya, aki-laki dan perempuan memperoleh azab yang sama atas pelanggaran yang dibuatnya. Allah swt., menjelaskan dalam firman-nya yaitu dalam Q.S Al-mu’min 40”.

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

Terjemahnya :

“Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab”

Ketiga, islam tidak mentolerir adanya perlakuan dan perbedaan tidak adil antarumat manusia. Ketika dihadapkan pada persoalan-persoalan riil kemanusiaan seperti kemiskinan, penindasan dan ketidakadilan, agama dianggap sebagai institusi yang mandul, tidak mampu berbicara dan bahkan kadang malah melegitimasi kepentingan penguasa. Hal ini karena inti dari ajaran atau teologi dari agama-agama yang ada tidak banyak perhatian dan keberpihakan kepada kaum lemah. asghar ali tidak menolak jika itu ditujukan pada agama islam. satu sisi ia melihat teologi islam yang ada memang lebih banyak berbicara tentang tuhan dalam

dirinya sendiri dan persoalan-persoalan eskatologis. Akan tetapi pada sisi lain asghar berpandangan bahwa islam juga mempunyai nilai-nilai pembebasan yang revolusioner. Dalam kerangka ini, asghar mencoba merevitalisasi nilai-nilai pembebasan islam untuk merumuskan teologi pembebasan (Fauzi 2019: 60).

D. KESIMPULAN

Kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Dasar pandangan Ali Ashgar tentang kesetaraan gender yaitu mempunyai dua aspek normatif dan kontekstual. Menurut Asghar Ali Engineer bahwa Islam menempatkan perempuan pada posisi yang sama dengan laki-laki. yang sama. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari tiga hal yaitu: pertama, dari hakikat kemanusiaannya. kedua, islam mengajarkan bahwa baik perempuan maupun laki-laki mendapat pahala yang sama atas amal saleh yang dibuatnya. Ketiga, islam tidak mentolerir adanya perlakuan dan perbedaan tidak adil antarumat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Kursani. 2016. "TEOLOGI PEMBEBASAN DALAM ISLAM: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 10 (1): 51. <https://doi.org/10.18592/jiu.v10i1.744>.
- Arbain, Janu, Nur Azizah, and Ika Novita Sari. 2017. "PEMIKIRAN GENDER MENURUT PARA AHLI: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11 (1): 75. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1447>.
- Athmainnah, Shirhi. 2014. "HERMENEUTIKA ASGHAR ALI ENGINEER:," no. 1: 12.
- Ats-Tsauri, Fajrul Islam. 2020. "KESETARAAN GENDER DALAM ISLAM:," no. 2: 28.
- Dandi, Idan. 2017. "ASGHAR ALI ENGINEER DAN PEMIKIRANNYA MENGENAI TEOLOGI PERDAMAIAN." *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 5 (1). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v5i1.1989>.
- Diana, Rita. 2018. "ANALISIS KETIMPANGAN GENDER DI PROVINSI SUMATERA BARAT." *Jurnal Kependudukan Indonesia* 13 (1): 12.
- Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, and Muhaemin Latif. 2018. "ASGHAR ALI ENGINEER DAN REFORMULASI MAKNA TAUHID." *Aqidah-ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 4 (1): 131–48. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5718>.
- Farah, Naila. 2020. "Hak-hak perempuan dalam Islam." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, December, 183–206. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i2.3953>.
- Fauzi, Ahmad Nailul. 2019. "Telaah Problematika Perceraian (Thalaq) Perspektif Asghar Ali Engineer" 5 (1): 21.
- Ismail, Nurjannah. n.d. "REKONSTRUKSI TAFSIR PEREMPUAN: MEMBANGUN TAFSIR BERKEADILAN GENDER," 12.

- Jasruddin, Jasruddin, and Hidayah Quraisy. 2017. "Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 3 (1).
<https://doi.org/10.26618/equilibriumm.v3i1.516>.
- Murni, Dewi. 2018. "KESETARAAN GENDER MENURUT AL-QURAN," no. 1: 36.
- Ridho, Abdul Rasyid. 2020. "Reformulasi Tafsir: Studi Pemikiran Gender Asghar Ali Engineer" 2: 34.